



## Pendidikan Akhlak Anak dalam Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*

Mohammad Cholil Alwi<sup>1</sup>, Zulkifly Lessy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 23204012031@student.uin-suka.ac.id

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-01	This article examines the crisis of children's morals in the world of education which is triggered by the effects of globalization which is less balanced with positive moral education. The focus is on the values and concepts of children's moral education in the Book of <i>Washāyā al-Ābā' li al-Abnā</i> . The literature study method was used with a qualitative approach to literature and content analysis. The results reveal values such as gratitude, endeavor, trust, and respect for parents and teachers. The concept of moral education involves advice and example to form good morals in studying and interacting socially. This research emphasizes the importance of instilling, guiding and habituating morals from an early age to improve the moral crisis of children in education.
<b>Keywords:</b> <i>Children's Education;</i> <i>Children;</i> <i>Washāyā al-Ābā' li al-Abnā.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-01	Artikel ini mengkaji krisis akhlak anak di dunia pendidikan yang dipicu oleh efek globalisasi yang kurang seimbang dengan pendidikan akhlak positif. Fokusnya adalah nilai dan konsep pendidikan akhlak anak dalam Kitab <i>Washāyā al-Ābā' li al-Abnā</i> . Metode studi kepustakaan digunakan dengan pendekatan kualitatif literatur dan analisis isi. Hasilnya mengungkap nilai-nilai seperti rasa syukur, <i>ikhthiar</i> , <i>tawakkal</i> , dan penghargaan terhadap orang tua dan guru. Konsep pendidikan akhlak melibatkan nasehat dan teladan untuk membentuk akhlak baik dalam menuntut ilmu dan berinteraksi sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya penanaman, bimbingan, dan pembiasaan akhlak sejak dini untuk memperbaiki krisis akhlak anak dalam pendidikan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Akhlak;</i> <i>Anak;</i> <i>Washāyā al-Ābā' li al-Abnā.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak yang dilakukan di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat terkadang kurang efektif. Sebagian besar pendekatan saat ini cenderung memerintahkan anak-anak untuk menghafalkan definisi tentang baik dan buruk, tanpa memperkenalkan mereka secara langsung pada nilai-nilai akhlak. Hal ini mengakibatkan anak-anak dibesarkan tanpa pemahaman yang mendalam tentang akhlak, karena fokusnya lebih pada pengetahuan daripada praktik. Untuk mengatasi permasalahan ini dan mencegah kerusakan akhlak dalam masyarakat, penting untuk mengembangkan strategi baru. Salah satu langkah penting adalah memberikan perhatian khusus kepada pendidik, agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan kembali konsep-konsep pendidikan akhlak yang telah dikembangkan oleh cendekiawan Muslim dari masa lampau hingga saat ini.

Beberapa peristiwa yang terjadi menunjukkan bahwa pendidikan akhlak belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter dan akhlak yang mulia pada anak-anak. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun akhlak sebuah bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak dapat

memahami berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks kehidupan bersosial, serta mengetahui nilai-nilai dan norma yang berlaku. Dalam prakteknya, pendidikan diimplementasikan melalui pembinaan mental, arahan, bimbingan secara rutin, pengawasan, dan pendampingan, sehingga pendidikan dapat terbentuk dengan baik dan mencapai tujuannya. Pendidikan kepribadian memiliki orientasi yang saling terkait, terutama dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan akhlak, yang merupakan bagian integral dari tujuannya secara keseluruhan dalam membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak.

Menyikapi krisis akhlak yang terjadi pada zaman ini, sangat penting untuk berupaya memperbaiki akhlak dengan mengembalikan fokus pada kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*, sebuah karya klasik yang menyajikan pembelajaran akhlak secara menyeluruh namun disajikan secara ringkas agar mudah dipahami oleh pembaca pemula. Kitab ini menjadi sebuah sumber pembelajaran bagi anak-anak untuk meningkatkan dan mewujudkan generasi yang memiliki akhlak yang baik.

Inti dari Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā* adalah pentingnya pembinaan akhlak pada anak-anak untuk menyadarkan generasi muda akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai penerus bangsa. Hal ini bertujuan agar mereka tidak menjadi individu yang egois, tetapi dapat bertindak bijak dan menjadi pilar kesuksesan bangsa dan negara. Pembinaan anak menjadi lebih penting dilihat dari perspektif regenerasi, karena hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu bangsa dan kebanggaan atas generasi yang akan datang. Sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa, anak-anak harus diarahkan dan dipersiapkan dengan baik agar benar-benar menjadi jaminan bagi kelangsungan hidup negara serta memiliki nilai-nilai agama yang mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki dua pertanyaan pokok, yaitu, "Apa saja nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*?" dan "Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak yang terdapat dalam Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*?" Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap konsep pendidikan anak yang terdapat dalam kitab tersebut dan bagaimana konsep tersebut diaplikasikan dalam realitas kehidupan yang kompleks. Hal ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh pendidikan akhlak, baik dalam konteks sekolah formal maupun non-formal, terhadap perilaku dan akhlak anak-anak.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini adalah penelitian studi kepustakaan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai referensi seperti buku, jurnal, tesis, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, di mana peneliti menyusun data menjadi narasi teks, yang kemudian dianalisis dan disimpulkan. Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang pendidikan akhlak anak dalam Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan data yang terkait dengan skripsi. Sumber data primer utama adalah Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*, yang merupakan fokus utama penelitian ini. Kitab ini diperoleh langsung dari sumber aslinya yang diterbitkan oleh Toha Putra, Semarang. Selain itu, data sekunder yang digunakan terdiri dari berbagai karya buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*. Data

sekunder ini juga digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini.

Fokus utama penelitian ini adalah Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*, khususnya mengenai konsep akhlak anak dan pembahasan mengenai nilai-nilai yang menjadi materi akhlak. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Analisis Isi untuk menganalisis berbagai buku teks yang memiliki karakteristik teoritis dan empiris. Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan dan prosedur, termasuk penentuan unit analisis, pemilihan data yang relevan, dan pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak

Seperti yang kita ketahui sebelumnya, pendidikan akhlak anak berkaitan dengan persoalan-persoalan kebaikan dan manfaat bagi manusia, yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariat Islam yang jelas menunjukkan nilai-nilai kebaikan dan keutamaannya. Secara prinsip, pendidikan akhlak tidak hanya berpusat pada teori semata, tetapi memerlukan pengamalan nyata agar dapat berdiri tegak dan mencapai kesempurnaan. Tujuan utama dari perbaikan akhlak anak adalah untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku sehari-hari anak, sehingga mereka dapat menampilkan budi pekerti yang baik dan luhur. Melalui pendidikan akhlak ini, anak-anak akan diajarkan nilai-nilai positif yang akan membantu mereka mencapai kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Inti dari Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā* adalah pentingnya membina akhlak anak untuk membuka mata generasi muda sebagai pewaris bangsa, agar mereka mengerti peran dan tanggung jawab mereka, serta tidak bersifat egois, tetapi bertindak bijak, menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Dilihat dari perspektif regenerasi, pembinaan anak menjadi lebih krusial karena berhubungan dengan keberlangsungan sebuah bangsa, sehingga generasi di masa depan dapat menjadi kebanggaan. Sebagai penerus semangat perjuangan bangsa, anak-anak diarahkan dan disiapkan sedemikian rupa sehingga mereka menjadi jaminan bagi

kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta memiliki nilai-nilai agama yang mulia.

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak Anak

Dalam Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'*, pengarang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang tercantum di dalamnya adalah untuk membimbing anak agar berperilaku dengan akhlak yang luhur. Dengan demikian, pendidikan akhlak harus memberi penekanan yang lebih besar pada penanaman nilai-nilai melalui proses pengajaran. Tujuan tersebut dapat dianggap sebagai tujuan umum dari pendidikan akhlak. Sementara itu, pelaksanaan pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia yang menjadi teladan baik bagi orang lain. Pengarang menyampaikan pesan ini dalam kitabnya, *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'*.

*"Aku sungguh berharap agar engkau menjadi pribadi yang baik. Karena itu, tolonglah aku untuk membimbingmu menuju kebaikan dengan cara mematuhi dan mengikuti nasihatku, yang berisi pengalaman mengenai akhlak yang luhur. Akhlak yang baik merupakan perhiasan bagi manusia, baik saat berada sendirian, bersama teman-teman, keluarga, maupun anggota keluarga lainnya. Karena itu, jadilah orang yang memiliki karakter yang baik, dan pasti orang-orang akan menghormatimu dan menyayangimu."*

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik merupakan suatu kewajiban dalam agama Islam, sebagaimana halnya menjalankan salat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Taqwa kepada Allah meliputi segala aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan guru, teman, orang tua, dan orang lain, tanpa menyakiti hati mereka. Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk menghasilkan sikap batin yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan yang baik secara alami, sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Suwito, tujuan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah menciptakan manusia yang secara spontan berperilaku sesuai

dengan kodrat kemanusiaan yang ada dalam dirinya.

## 3. Materi Pendidikan Akhlak Anak

Isi pendidikan akhlak dalam kitab ini mencakup materi yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Nabi Muhammad, dan akhlak terhadap manusia. Materi ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk, atau juga dikenal sebagai perilaku terpuji dan perilaku tercela. Perilaku terpuji mencakup berbagai hal seperti bertakwa kepada Allah, bertaubat, bersabar, bertawakkal, bersyukur, merasa takut kepada Allah, berharap kepada-Nya, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku tercela meliputi perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan reputasinya, seperti riya' (berpura-pura), takabbur (kesombongan), syirik (mempersekutukan Allah), kufur (ingkar), munafik (munafik), fasik (fasik), merugikan diri sendiri atau orang lain, dan lain-lain. Materi utama dalam pembahasan pendidikan akhlak meliputi perilaku manusia, baik yang terpuji maupun yang tercela, baik dalam konteks individu maupun sosial. Dalam konteks pembahasannya, pendidikan akhlak memiliki aspek-aspek yang sejalan dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

## 4. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Dalam kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'*, disebutkan beberapa metode pembelajaran akhlak yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam penelitian ini, terdapat lima jenis metode yang digunakan, yaitu metode diskusi (Muhawarah), metode nasihat, metode kisah (qissah), metode dialog (hiwar), dan metode perumpamaan (amsal).

يابني :المحاورة بين الطلاب فى المسائل العلمية  
جزيلة الفوائد تقو بالفهم وتطلق اللسان وتعين على حسن  
التعبير عن الأعراض المقصودة، وتولد فى الطالب الجراءة  
والإقدام

*"Wahai anakku, diskusi seksama pelajar dalam membahas kajian ilmiah, banyak memberikan manfaat. Diantaranya: memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil*

*pelajaran dari suatu masalah yang dimaksud, dan melahirkan generasi pencari ilmu selanjutnya.”*

Metode diskusi merupakan suatu pendekatan pengajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap suatu masalah. Metode ini umum digunakan oleh berbagai pihak dan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah ilmiah maupun masalah sehari-hari. Muhammad Syakir juga menyatakan bahwa metode diskusi adalah pendekatan yang layak dan pantas digunakan dalam proses pembelajaran.

Metode nasihat merupakan upaya untuk mengingatkan seseorang tentang konsekuensi dari perbuatan baik atau buruk yang dapat mempengaruhi hatinya, baik dalam bentuk pahala atau siksa, sehingga dia menjadi lebih sadar. Dalam konteks pendidikan, nasihat mengacu pada pemberian petunjuk untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan dengan cara yang menarik hati, membangkitkan simpati, dan mendorong pemikiran untuk melakukan perbuatan yang taat kepada Allah SWT. Metode ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, karena nasihat yang efektif mampu memengaruhi jiwa secara langsung melalui emosi, dan dapat memotivasi mereka untuk waktu yang cukup lama. Muhammad Syakir menjelaskan konsep nasihat dalam Washoia sebagai berikut.

يابني: اكثر من مدارس القرآن واحفظ آيات الشريعة عن ظهر قلبك. واذا قرأت القرآن فلا تقرأه وانت غافل عن معناه، واذا اشكل عليك فهم آية فارجع الى كتب التفسير او الى احد العلماء تتعلم معناها

*“Wahai anakku, perbanyaklah tadarus Alquran dan hafalkanlah ayat-ayat Alquran yang mulia dari ketulusan hatimu. Ketika kamu membaca Alquran jangan kamu hanya membaca tanpa merenungkan makna kandungannya. Apabila kamu menemukan kesulitan dalam memahami makna salah satu ayatnya, maka kajilah kembali kitab-kitab tafsir atau datanglah kepada ulama untuk meminta penjelasan makna ayat tersebut”.*

Metode kisah, yang juga dikenal sebagai metode narasi, adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam konteks pembelajaran. Penekanan pada penggunaan cerita dan kisah dalam pembelajaran didasarkan pada pemahaman bahwa hampir setiap orang memiliki ketertarikan alami terhadap narasi sejak usia dini. Bukti dari kebiasaan anak-anak dalam membaca cerita, mendengarkan dongeng, atau menonton film animasi menegaskan bahwa kisah memiliki daya tarik universal yang dapat menarik perhatian dan mempengaruhi emosi serta imajinasi mereka.

Penggunaan metode kisah dalam pembelajaran tidak hanya menyenangkan tetapi juga sangat bermanfaat. Cerita-cerita yang disampaikan dalam konteks pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghidupkan materi pembelajaran, membuatnya lebih relevan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Kisah-kisah dapat mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan situasi nyata atau kasus-kasus yang bisa diidentifikasi oleh peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Metode dialog merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan pihak lain, baik guru maupun sesama peserta didik. Dalam konteks ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan saling berbagi pengetahuan dengan lawan bicaranya. Dialog menjadi wadah yang efektif untuk mengasah kemampuan komunikasi peserta didik, baik dalam menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, maupun mengatasi perbedaan pandangan.

Metode *amtsal* atau perumpamaan merupakan strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik untuk mempermudah pemahaman materi bagi para siswa. Dalam metode ini, guru mengajukan berbagai perumpamaan atau analogi untuk menjelaskan konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami. Pendekatan ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sambil juga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Dengan menggunakan perumpamaan, konsep-konsep yang abstrak atau kompleks dapat diilustrasikan melalui contoh-contoh yang lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini membantu siswa untuk mengaitkan

## B. Pembahasan

### 1. Takwa kepada Allah

Dalam nasihatnya, Syaikh Muhammad Syakir secara tak langsung menyampaikan definisi aspek takwa dengan menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah. Menurutnya, seseorang harus sungguh-sungguh mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam pandangan Syaikh Muhammad Syakir, takwa dan ketaatan kepada Allah merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap hamba sebagai bentuk hubungan yang paling bermakna antara hamba dan Tuhannya. Selain takwa, ada pula aspek lain yang menjadi kewajiban kita sebagai hamba, seperti tawakkal, yang bukan hanya berarti pasrah, tetapi juga melibatkan keyakinan yang kuat.

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa tawakkal tidak sekadar berarti menyerah begitu saja kepada takdir, melainkan juga harus disertai dengan keyakinan penuh kepada Allah. Dengan memahami dan mengamalkan konsep tawakkal ini, seseorang dapat merasakan kedamaian dalam menghadapi segala cobaan dan tantangan dalam hidup. Hal ini diungkapkan dalam nasihatnya yang mengajak untuk memahami esensi dari tawakkal atau kepercayaan sepenuhnya kepada Allah, sebagai berikut:

إياك يا بني :أن تظن كما يظن الأغنياء أن التوكل على الله هو ترك العمل والإستسلام للأقدار أن الزارع الذي يحرق ضة ويعمل فيها بنفسه ليلا ونهارا من أفضل المتوكلين على الله إذا حسنت نينه فإنه وضع الحبة في بطن الأرض وأحسن عمله، وفوض الأمن إلى زيه فإن شاء أثبتت سبع سنابل في كل سنبله مائة حبة وإن شاء أمانها فلم تثبت شيئا

*“Wahai anakku, janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang yang bodoh yang mengatakan bahwa tawakkal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah). Sesungguhnya seorang petani yang bercocok tanam pada waktu siang dan malam merupakan contoh petani yang bertawakkal kepada Allah,*

*asalkan niatnya baik dan benar. Petani itu menerbahkan benih diladangnya, memelihara dengan baik, setelah itu berhasil atau tidaknya dalam bertani diserahkan sepenuhnya kepada Rabbnya, kalau kiranya Allah menghendaki tentu akan tumbuh semi yang baik sehingga membawa hasil tujuh ratus kali lipat dari benih aslinya dan apabila Allah menghendaki tidak tumbuh, maka sama sekali tidak akan membawa hasil. Itulah sebaik-baik tawakkal yang tidak disertai kesedihan dan kebencian apabila tidak berhasil”.*

Dalam konteks ini, pentingnya memiliki sikap pasrah kepada takdir Allah disertai dengan rasa optimisme yang kuat, yang dikenal dengan istilah *roja'*, telah ditekankan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa apa yang kita tanam, itulah yang akan kita tuai di masa yang akan datang. Namun, yang lebih utama adalah konsistensi dalam menjalani kehidupan dengan prinsip takwa sebagai pedoman utama.

### 2. *Itba'* Kepada Rosulullah

Selain memperhatikan akhlak terhadap Allah, penting juga untuk memperhatikan akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah utusan Allah SWT yang diutus untuk menyebarkan ajaran Islam melalui wahyu yang diterimanya. Sebagai umat Islam yang beriman, kita diwajibkan untuk patuh dan taat terhadap ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, baik yang terdapat dalam Alquran maupun hadis-hadis yang beliau sampaikan. Ini merupakan bagian dari kewajiban kita sebagai umat Islam yang diungkapkan oleh pengarang,

يا بني :من لطف الله بعباده ارسال الرسل عليهم الصلاة والسلام لإرشاد الخلق وهدايتهم إلى ما يصلح شأنهم في دينهم ودنياهم. وآخر الرسل هو سيدنا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب العربي الهاشمي صلى الله عليه وسلم فكما تجب عليك طاعة مؤلاك الذي خلقك تجب عليك طاعة رسوله الأكرم صلى الله عليه وسلم

*“Termasuk bukti kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-hambanya adalah diutusnya Rasulullah SAW untuk memberikan petunjuk pada manusia bagi kemaslahatan dunia maupun agama. Dan Rasul yang terakhir adalah junjungan*

*Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abduk Muthalib berbangsa Arab bersuku Hasyim. Maka sebagaimana engkau diwajibkan taat kepada Tuhan yang menciptakanmu, engkau diwajibkan pula menaati Rasul-Nya yang mulia."*

Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh individu, termasuk peserta didik, adalah bagaimana mereka dapat menunjukkan akhlak yang baik terhadap Nabi Muhammad SAW. Cara untuk melakukannya adalah dengan patuh, menghormati, dan mencintai Nabi Muhammad SAW, serta mengikuti ajaran-ajarannya sebagai perantara dalam segala aspek kehidupan. Ini termasuk sering menyebut nama beliau dalam doa-doa, menerima semua ajaran yang beliau sampaikan, mengamalkan sunnah-sunnah yang beliau tunjukkan, dan menunjukkan rasa cinta kepada beliau yang lebih tinggi daripada cinta kepada orang lain. Semua ini merupakan bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW yang seharusnya diajarkan oleh guru kepada peserta didik mereka, sehingga mereka bisa meniru akhlak yang baik yang telah dicontohkan oleh beliau.

### 3. Tanggungjawab kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merujuk pada cara seseorang berperilaku terhadap aspek individu, baik secara fisik maupun spiritual. Ini mencakup bagaimana seseorang merawat dan menghormati dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, menjaga kebersihan diri, memperhatikan pola makan dan minum yang sehat, melakukan olahraga secara teratur, menjaga harga diri, menjalankan ibadah dengan konsisten, serta melakukan introspeksi diri secara berkala.

فيا بني :إحتفظ بمرءتك ولا تضع نفسك في غير موضعها  
واخترس من مخالطة السفلة ومن معاشرة اللقائم، وترفع عن  
الدنايا ولا تكن عبدا لبطيك ولا عبدا لشهواتك

*"Wahai anakku, jaga dan peliharalah muru'ahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu bukan pada tempatnya. Peliharalah dan jaga dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaknya dan tercela. Angkatlah kehormatan dirimu dari sifat-sifat*

*kehinaan, janganlah engkau menjadi budak perutmu dan janganlah engkau menjadi budak hawa nafsu syahwatmu dengan memperturutkan apa yang dikehendaki."*

Menjaga muru'ah merupakan upaya untuk memelihara kehormatan diri dengan menjauhi perilaku atau situasi yang dapat merusak reputasi atau citra seseorang. Muhammad Syakir menegaskan pentingnya kemampuan individu untuk menempatkan diri pada lingkungan yang tepat, menjauhi pergaulan yang tidak bermoral, dan mengendalikan dorongan hawa nafsu. Menurutnya, menjaga muru'ah melibatkan serangkaian tindakan, seperti memilih teman yang baik dan menghindari teman yang berpotensi merugikan, serta mengatur pola makan dan minum untuk menghindari perilaku yang tidak terpuji.

Selain itu, menjaga kehormatan juga mencakup pentingnya menjaga ibadah, karena ibadah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menjaga diri sendiri. Syaikh Muhammad Syakir menggarisbawahi bahwa menjaga ibadah adalah bagian integral dari menjaga diri secara keseluruhan, seiring dengan menjaga kehormatan dan muru'ah. Ini menunjukkan bahwa aspek spiritualitas juga merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak yang baik dan keseluruhan kesejahteraan individu.

يا بني :كن حريصا على أداء الصلاة المفروضة في وقتها مع الجماعة، فإذا اقترب الوقت فبادر إلى الوضوء ولا تراجع أحدا في طريقك

*"Wahai anakku, jadilah engkau seseorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardhu khususnya sholat. Lakukanlah salat fardhu tepat pada waktunya dengan berjamaah. apabila waktu sholat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudhu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke mesjid dan ke tempat wudhu, jangan berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudhu."*

Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah betapa pentingnya memiliki semangat dan kegigihan dalam menjalankan ibadah, karena hal ini menunjukkan perbedaan antara orang yang

munafik dan orang yang benar-benar beriman. Dengan memiliki semangat dan ketaatan yang tinggi dalam beribadah, seseorang dapat menunjukkan kesungguhan dan keikhlasan dalam mendekatkan diri kepada Allah.

#### 4. Hormat kepada Manusia Lain

Penting bagi setiap individu untuk memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia, karena hal ini berkaitan erat dengan kehidupan bersosial dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak ini perlu diadaptasi dengan konteks nilai-nilai agama dan budaya yang ada, dan proses penerimaannya tidaklah instan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Dalam buku ini, diuraikan bahwa akhlak terhadap sesama manusia memiliki berbagai bentuk dan target, salah satunya adalah akhlak terhadap orang tua. Pengarang buku menjelaskan bahwa sangat penting untuk menghindari membuat orang tua marah, karena kemarahan orang tua seringkali dianggap sebagai cerminan kemarahan Allah. Karenanya, ketaatan terhadap orang tua merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam agama. Meskipun demikian, jika perintah orang tua bertentangan dengan perintah Allah, maka yang harus diikuti adalah perintah Allah.

Makna yang disampaikan di atas menegaskan bahwa apa yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak dapat dinilai sebanding dengan balasan yang diberikan anak kepada orang tua. Peran orang tua sangatlah penting dalam proses pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan di dalam lingkungan keluarga. Selain menjaga akhlak terhadap orang tua, penting juga bagi seseorang untuk memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya. Hal ini dinyatakan oleh pengarang melalui penjelasannya: "Jika kamu tidak menjaga perilaku yang baik, ilmu yang kamu miliki akan menjadi lebih berbahaya daripada ketidaktahuannya. Orang yang tidak memiliki pengetahuan dapat menggunakan ketidaktahuannya sebagai alasan, sementara orang yang berpengetahuan harus bertanggung jawab atas perilakunya di hadapan orang lain."

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Kitab *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā'* mengajarkan anak atau peserta didik untuk memperhatikan kepribadian, akhlak, dan adab mereka dalam belajar, berinteraksi sosial, serta mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut. Tantangan utama dalam mencapai tujuan ini adalah pembentukan akhlak, terutama pada anak-anak yang masih belajar tentang dunia dengan pola pikir yang belum matang. Kitab ini membagi nilai-nilai akhlak menjadi empat bagian: pertama, nilai akhlak terhadap Allah dengan bertakwa; kedua, *itba'* terhadap Nabi Muhammad dengan mempercayai dan mengikutinya; ketiga, nilai akhlak terhadap diri sendiri dengan menjaga kehormatan diri dan ketaatan dalam beribadah; keempat, nilai akhlak terhadap manusia lain dengan hormat, termasuk berbakti kepada orang tua dan menghormati guru serta teman sebaya.

### B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis mengakui bahwa hasilnya belum mencapai tingkat kesempurnaan yang diinginkan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk pengembangan lebih lanjut. Penulis berharap bahwa salah satu pembaca dapat tertarik dan terdorong untuk melengkapi penelitian ini dari berbagai sudut pandang, dengan memperluas cakupan penelitian dan menggali sumber daya yang lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, Nur. (2018). "Anak Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Anak Millennial." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, (2) 221-236.
- Alfian, Muhammad. (2019). "Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman." *Jurnal Islamika* 19: 93.
- Andi Thahir. (2014). "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebuah Panduan." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 14, (2), 545-558.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. (2021). "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20. (2). 1-11.

- Maji, Abdul, and Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Anak Rosdakarya.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. (2020). "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* Vol 5. (1), 60-68.
- Nurzakiyah, Cucu. (2018). "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Akhlak." *Jurnal Penelitian Agama* 19, (2), 20-29.
- Prahara, Erwin Yudi. (2015). "Metode Targhib Wa Tarhib Dalam Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13, (1), 157-165.
- Sinulingga, Setia Paulina. (2016). "Teori Pendidikan Akhlak Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Akhlak Anak Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 26, (2). 214.
- Syakir, Muhammad. (2019). *Washāyā al-Ābā' li al-Abnā*. Semarang: PT. Toha Putra.